

**LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN  
PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN MUTU  
PENDIDIKAN (PENGABDIAN PM-PMP)  
TAHUN ANGGARAN 2012**



**Implementasi Model *Lesson Study*  
dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme  
pada SMA/MA Di Kabupaten Kutai Barat  
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012**

**Oleh:**

**Dr. Zeni Haryanto (0010126810)  
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd (0002117401)  
Iya' Setyasih, S.Pd., M.Pd (0029028002)  
Pintaka Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si (0023028101)  
Safrudiannur, S.Pd., M.Pd (0025098206)**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN  
NOVEMBER 2012**

**LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN  
PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN MUTU  
PENDIDIKAN (PENGABDIAN PM-PMP)  
TAHUN ANGGARAN 2012**



**Implementasi Model *Lesson Study*  
dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme  
pada SMA/MA Di Kabupaten Kutai Barat  
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012**

**Oleh:**

**Dr. Zeni Haryanto (0010126810)  
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd (0002117401)  
Iya' Setyasih, S.Pd., M.Pd (0029028002)  
Pintaka Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si (0023028101)  
Safrudiannur, S.Pd., M.Pd (0025098206)**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN  
NOVEMBER 2012**



### Halaman Pengesahan

1. Judul PM-PMP : Implementasi Model *Lesson Study* dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme pada SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012
2. Ketua PM-PMP :
  - a. Nama Lengkap : Dr. Zeni Haryanto, M.Pd
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIDN : 0010126810
  - d. Jabatan Struktural : -
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Fisika
  - g. Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / PMIPA
  - h. Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman
  - i. Tim PM-PMP

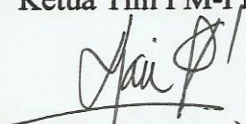
| No. | NIDN       | Nama                                | Bidang Keahlian       | Fakultas / Jurusan | Perguruan Tinggi |
|-----|------------|-------------------------------------|-----------------------|--------------------|------------------|
| 1.  | 0002117401 | Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd           | P. Bahasa Inggris     | KIP / P. Bahasa    | UNMUL            |
| 2.  | 0029028002 | Iya' Setyasih, S.Pd., M.Pd          | Pendidikan Geografi   | KIP / PMIPA        | UNMUL            |
| 3.  | 0025098206 | Syafrudiannur, S.Pd., M.Pd          | Pendidikan Matematika | KIP / PMIPA        | UNMUL            |
| 4.  | 0023028100 | Pintaka Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si | Pendidikan Kimia      | KIP / PMIPA        | UNMUL            |

3. Jangka Waktu PM-PMP : 5 Bulan
4. Pembiayaan
  - a. Jumlah biaya dari DIT. LITABMAS: Rp. 95.000.000,00
  - b. Jumlah biaya dari sumber pembiayaan lain : -

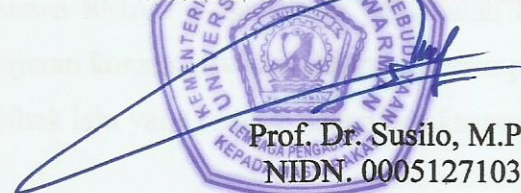
Mengetahui  
Dekan

  
Drs. H. Syahril Bardin, M.Si  
NIDN. 0009125610

Samarinda, 16 Nopember 2012  
Ketua Tim PM-PMP

  
Dr. Zeni Haryanto, M.Pd  
NIDN. 0010126810

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Mulawarman

  
Prof. Dr. Susilo, M.Pd  
NIDN. 0005127103

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar siswa pada setiap mata pelajaran terutama yang menjadi sasaran UN pada 3 SMA di Kabupaten Kutai Barat yang menjadi sampel dalam penelitian diperoleh fakta bahwa lebih dari 50% standar kompetensi pada tiap mata pelajaran UN tidak dapat dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dominan menggunakan pendekatan behavioristik dan klasikal. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pada standar proses pembelajaran yaitu dengan mengadakan pelatihan tentang pembelajaran konstruktivisme kepada guru-guru mata pelajaran (mapel) UN dan mengimplementasikannya melalui model *lesson study*.

Model *lesson study* terdiri atas tahap *Plan*, *Do* dan *See*. Dalam tahap *Plan*, guru-guru harus membuat perangkat pembelajaran (RPP, LKS, materi, penilaian/evaluasi, dan media) dan merancang skenario pembelajaran konstruktivisme dengan memperhatikan kompetensi dasar dan pengembangan kebiasaan berpikir ilmiah. Pada tahap *Do*, seorang guru model melakukan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat pada tahap *Plan* sedangkan guru-guru lain melakukan pengamatan pembelajaran (bertindak sebagai observer). Hasil dari pengamatan (observasi) pembelajaran kemudian didiskusikan dalam kegiatan refleksi pada tahap *See* untuk mengetahui hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran dan aktivitas siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata belum semua guru model melaksanakan pembelajaran yang benar-benar bersifat konstruktivisme karena persentase keterlaksanaan pembelajaran sesuai RPP hanya 88,71% (belum mencapai 100%). Selain itu, terlihat bahwa guru-guru yang menjadi peserta dalam kegiatan PM-PMP telah terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan hasil analisis instrumen dapat disimpulkan bahwa panduan model *lesson study* yang dihasilkan dapat diterapkan untuk melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Kutai Barat dengan efektivitas implementasi sebesar 91% atau dapat dikatakan sangat efektif/sangat baik.

Kata Kunci: **Model Lesson Study, Pembelajaran Konstruktivisme**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga laporan akhir program pengabdian Penerapan Model Pengembangan Mutu Pendidikan (PM-PMP) tahun anggaran 2012 yang berjudul: “**Implementasi Model Lesson Study dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme pada SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur**”, dapat terselesaikan.

Selama melaksanakan PM-PMP ini, banyak bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Susilo, M.Pd selaku Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UNMUL yang telah memfasilitasi kami untuk terlibat dalam program pengabdian PM-PMP.
2. Drs. H. Syahril Bardin, M.Si selaku Dekan FKIP UNMUL yang telah memberikan ijin dan surat tugas melakukan program pengabdian PM-PMP ke Kabupaten Kutai Barat.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat beserta Staf yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melakukan program pengabdian PM-PMP di Kutai Barat.
4. Kepala Sekolah SMAN 1 Sendawar, SMAN 2 Sendawar, SMAN 7 Sendawar, MAN Melak dan SMA Surya Mandala di Kabupaten Kutai Barat, yang telah memberikan ijin kepada guru-guru mata pelajaran UN untuk mengikuti PM-PMP.
5. Guru-guru SMAN 1 Sendawar, SMAN 2 Sendawar, SMAN 7 Sendawar, MAN Melak dan SMA Surya Mandala di Kabupaten Kutai Barat, yang telah bersedia mengikuti PM-PMP.
6. Siswa-siswa SMAN 1 Sendawar yang telah bersedia untuk menjadi objek pembelajaran konstruktivisme dalam program pengabdian PM-PMP.
7. Pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa laporan hasil program pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, masukan, saran dan kritikan untuk perbaikan masih sangat kami perlukan. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian laporan akhir hasil penelitian ini.

Samarinda, November 2012

Tim PM-PMP

---

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Halaman Judul .....   | i              |
| Halaman Pengesahan .....                                    | ii             |
| Kata Pengantar .....  | iii            |
| Abstrak .....   | v              |
| Daftar Isi.....   | vi             |
| Daftar Lampiran .....                                       | vii            |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>       |
| a. Analisis Situasi.....                                    | 1              |
| b. Permasalahan Wilayah .....                               | 3              |
| c. Solusi yang Ditawarkan .....                             | 5              |
| d. Target Luaran .....                                      | 6              |
| <b>BAB II. PELAKSANAAN .....</b>                            | <b>7</b>       |
| a. Lokasi PM-PMP.....                                       | 7              |
| b. Pihak yang Terlibat Pengabdian PM-PMP .....              | 7              |
| c. Peran Setiap Pihak yang Terlibat Pengabdian PM-PMP ..... | 8              |
| d. Tahapan Kegiatan .....                                   | 9              |
| <b>BAB III. Hasil dan Pembahasan PM-PMP .....</b>           | <b>14</b>      |
| a. Hasil Kegiatan PM-PMP.....                               | 14             |
| b. Pembahasan.....  | 20             |
| <b>BAB III. Penutup .....</b>                               | <b>30</b>      |
| a. Kesimpulan .....   | 30             |
| b. Rekomendasi.....   | 30             |
| Daftar Pustaka .....  |                |
| Lampiran-lampiran.....                                      |                |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

| Lampiran | Judul   |
|----------|---|
| 1        | Notula Refleksi Lesson Study                                  |
| 2        | Daftar Peserta Kegiatan Lesson Study di Kabupaten Kutai Barat |
| 3        | Tabel Hasil Belajar Siswa                                     |
| 4        | Instrumen Kegiatan  |
| 5        | Dokumentasi Kegiatan  |
| 6        | Perangkat Pembelajaran  |
| 7        | Panduan Kegiatan  |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. ANALISIS SITUASI**

Rendahnya mutu pendidikan di SMA/MA di Kutai Barat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun 2011. Kelulusannya menunjukkan prosentase yang cukup rendah, yaitu hampir setengah dari jumlah siswa yang tidak lulus se-Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kutai Barat menempati urutan terbawah dari 14 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar siswa pada setiap mata pelajaran UN pada 3 SMA di Kabupaten Kutai Barat yang menjadi sampel dalam penelitian PPMP tahun 2011 diperoleh fakta bahwa lebih dari 50% standar kompetensi pada tiap mata pelajaran UN tidak dapat dikuasai oleh siswa (Tim PPMP, 2011).

Faktor penyebab rendahnya penguasaan kompetensi siswa tersebut dikarenakan pelaksanaan 8 standar nasional pendidikan di 3 SMA di Kutai Barat yang menjadi sampel penelitian PPMP 2011 tidak sesuai Permendiknas (Tim PPMP, 2011). Berdasarkan analisis *fishbone* dan FGD, standar proses pembelajaran merupakan penyebab utama rendahnya hasil UN di Kabupaten Kutai Barat. Kenyataan di sekolah sebagian besar guru-guru mapel UN di Kubar tidak mengerti/tidak memahami tentang pembelajaran yang konstruktivisme. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dominan menggunakan pendekatan yang behavioristik dan klasikal. Akibatnya, banyak materi pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep dan penalaran tidak dapat dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan guru-guru mata pelajaran UN, diketahui guru-guru masih kesulitan dalam menentukan indikator pembelajaran berdasarkan SK dan KD, sehingga guru tidak bisa menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga masih kesulitan dalam menentukan pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang akan diajarkan. Selain itu, banyak guru yang tidak mengerti dan tidak paham tentang psikologi perkembangan dan psikologi

pendidikan sehingga guru tidak mengetahui sampai pada tahap mana perkembangan intelektual siswa. Dalam hal ini akan berpengaruh terhadap model pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru sesuai karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kemampuan guru melaksanakan skenario pembelajaran dipengaruhi kemampuan guru dalam memahami materi dan membuat perangkat pembelajaran. Guru kebanyakan mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran, yaitu RPP, bahan ajar, LKS, media, dan penilaian/evaluasi. Masih banyak ditemui RPP yang dibuat oleh guru tidak sesuai antara SK, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Metode, dan Penilaian, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan siswa kurang bisa menyelesaikan masalah yang diberikan saat pembelajaran. LKS yang digunakan guru dalam pembelajaran belum bisa mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, karena LKS yang digunakan dalam pembelajaran adalah LKS dari penerbit bukan LKS buatan guru.

Karena tidak diaktifkan dan tidak ada forum MGMP untuk melakukan diskusi dan refleksi pembelajaran, guru tidak menyadari kekurangan dan kelemahannya saat pembelajaran serta guru tidak mengetahui pokok permasalahan berdasarkan kemampuan mengajarnya. Pengelolaan kelas yang monoton dan pengaturan tempat duduk yang menyulitkan siswa untuk berdiskusi, merupakan salah satu permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan cenderung tidak efektif dan efisien karena banyak siswa yang tidak fokus pada pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru masih rendah.

Permasalahan tersebut memerlukan solusi yang harus segera dilaksanakan, agar kualitas pembelajaran dapat meningkat dan dapat menciptakan guru yang *intensional* (guru yang berkarakter luar biasa atau bertujuan) (Slavin, 2009). Untuk itulah perlu dilakukan suatu pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Program pengabdian berupa pelatihan implementasi model lesson study dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme pada SMA/MA yang dilakukan oleh tim PM-PMP merupakan alternatif solusi yang bisa segera dilaksanakan di Kabupaten Kutai Barat.

## **B. PERMASALAHAN WILAYAH**

Luasnya wilayah Kabupaten Kutai Barat yang mencapai 15 persen dari luas Propinsi Kalimantan Timur dengan topografi yang didominasi oleh topografi sangat curam dan curam terutama di daerah hulu Mahakam serta selebihnya dengan kondisi datar dan bergelombang, menyebabkan pembangunan di Kabupaten Kutai Barat tidak bisa merata. Kondisi morfologi yang khas dari Kabupaten Kutai Barat secara tidak langsung akan menghambat perkembangan kegiatan pendidikan. Selain itu, faktor jarak yang saling berjauhan antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain dan kota kecamatan dengan kota kabupaten merupakan penghambat perkembangan Kabupaten Kutai Barat.

Jarak antar wilayah yang berjauhan otomatis akan berimbas pada jarak antar sekolah yang juga berjauhan sehingga pelaksanaan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan akan mengalami hambatan berkaitan dengan jarak. Tingginya biaya transportasi yang harus dianggarkan oleh pemerintah daerah jika memanggil guru-guru untuk mengikuti pelatihan menyebabkan jarang sekali dilakukan pelatihan terutama untuk guru-guru yang berada di daerah terjauh. Kendala transportasi ini pula yang menyebabkan sulitnya mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Kutai Barat. Selain hambatan biaya faktor infrastruktur juga menambah permasalahan di Kabupaten Kutai Barat. Banyak daerah yang tidak terhubung melalui jalur darat sehingga hanya dapat melalui jalur sungai. Selain itu, fasilitas listrik belum menjangkau ke seluruh pelosok Kabupaten Kutai Barat. Selain itu, hal ini juga menyebabkan terbatasnya sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran seperti laboratorium dan alat-alat pendidikan.

Kabupaten Kutai Barat yang memiliki wilayah yang sangat luas dan sumber daya alam yang melimpah adalah daya tarik bagi para pendatang. Penduduk Kabupaten Kutai tidak hanya suku lokal, yaitu suku Dayak dan Kutai tetapi terdiri dari bermacam suku, antara lain Jawa, Bugis, Madura, dan lain-lain. Dari segi bahasa, adat-istiadat, kultur dan budaya Kabupaten Kutai Barat sangat beragam. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan.

Mutu pendidikan tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, tetapi terdapat sejumlah variabel yang dianggap saling mempengaruhi. Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat lima faktor pendidikan yang harus ada agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik seperti disajikan berikut ini. (Sejathi, 2011)

1. Faktor tujuan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus selalu berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Kenyataannya masih banyak sekolah yang visi dan misinya belum terwujud dengan baik.

2. Faktor guru (pendidik).

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar. Dengan adanya peningkatan kualitas proses belajar mengajar maka kualitas lulusan pun dapat meningkat. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat bergantung pada pengelolaan sekolah dan pengajaran/pendekatan yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kebanyakan guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional tanpa menerapkan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme.

3. Faktor siswa.

Siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tergantung pada karakteristik siswa, kondisi fisik, tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

4. Faktor alat pendidikan.

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu sarana, prasarana dan kurikulum. Kurangnya sarana dan prasarana laboratorium merupakan salah satu penghambat peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Kutai Barat.

5. Faktor lingkungan/masyarakat.

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat akan sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya.



### C. SOLUSI YANG DITAWARKAN

Solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya mutu pendidikan di kabupaten Kutai Barat adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru-guru mapel UN di Kabupaten Kutai Barat berupa peningkatan pemahaman dan penerapan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme melalui model *Lesson Study*. Pemilihan model *Lesson Study* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini dapat diterapkan pada semua bidang studi (dalam hal ini semua mapel UN) dan dapat dilaksanakan antar guru dalam satu sekolah atau dengan lintas sekolah sehingga dapat terjalin kerjasama dan kolaborasi antar guru sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu guru dan siswa secara bersama. Selain itu, model *lesson study* juga dapat digunakan untuk menerapkan semua jenis pendekatan, metode maupun strategi pembelajaran, termasuk penerapan pendekatan konstruktivisme.

Upaya perbaikan standar proses pembelajaran yang akan dilakukan melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru masing-masing mata pelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan pula setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung, dan guru dituntut untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang akan diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi tersebut.

Melalui model *lesson study*, guru diberi kesempatan nyata untuk menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan pemelajaran atau proses belajar siswa (*learning*) di ruang kelas sehingga guru-guru dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran konstruktivisme, sehingga dapat memudahkan dalam penerapannya di kelas sendiri. Model *lesson study* dapat membimbing guru-guru mapel UN untuk memfokuskan diskusi-diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas terutama pada kompetensi-kompetensi dasar yang sulit dikuasai oleh siswa.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui model *Lesson Study* ini bertujuan agar guru-guru mapel UN dapat merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat menguasai kompetensi dasar dengan membangun sendiri pengetahuannya dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya melalui pengalamannya sendiri dan melalui interaksi sosial (Muijs dan Reynolds, 2008).

Guru-guru mapel UN yang telah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran konstruktivisme dapat langsung mengimplementasikannya dalam merencanakan, melakukan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang konstruktivisme. Melalui model *lesson study* berbasis sekolah, guru dapat mengamati pelaksanaan pembelajaran dari guru model yang diteliti dan juga dapat mengadopsi pembelajaran sejenis setelah mengamati respon siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan pada kegiatan *lesson study* ini. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran maupun melalui laporan tertulis, video, ataupun forum diskusi untuk berbagi pengalaman dengan kolega. Sehingga dengan penerapan model *Lesson study*, guru dapat memperbaiki mutu pengajarannya serta meningkatkan profesionalismenya.

#### **D. TARGET LUARAN**

1. Melalui implementasi model *lesson study*, KKG/MGMP di Kabupaten Kutai Barat menjadi aktif dalam mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran di SMA/MA di Kutai Barat.
2. Dihasilkannya panduan Model *Lesson Study* berbasis sekolah yang dapat diimplementasikan di Kutai Barat yang menghadapi kendala faktor jarak antar sekolah yang saling berjauhan.
3. Efektivitas implementasi model *lesson study* dalam penerapana pembelajaran konstruktivisme yang diukur melalui analisis angket guru dan siswa yang menjadi objek pembelajaran saat pelaksanaan tahap *Do and See*.
4. Dihasilkannya Perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran konstruktivisme di sekolah masing-masing.

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PM-PMP**

#### **A. LOKASI PM-PMP**

Kegiatan PM-PMP Universitas Mulawarman Tahun 2012 ini dilaksanakan di kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat, tepatnya di SMAN 1 Sendawar. Jarak tempuh ke lokasi kegiatan dari Universitas Mulawarman Samarinda sekitar  $\pm$  350 km. Jika ditempuh melalui jalur darat memerlukan waktu  $\pm$  10 jam hingga sampai ke lokasi karena kondisi jalan yang rusak.

Keadaan jalan penghubung antara wilayah kecamatan banyak yang rusak, sehingga meskipun jarak antara Kecamatan Linggang Bigung dengan Kecamatan Melak sekitar 30 km diperlukan waktu tempuh selama 45 menit. Wilayah Kecamatan Melak, Kecamatan Barong Tongkok dan Kecamatan Linggang Bigung merupakan daerah yang berdekatan dan dapat dijangkau melalui jalur darat secara cepat, sehingga hanya sekolah di wilayah 3 kecamatan tersebut yang ikut serta dalam PM-PMP.

Jumlah sekolah yang terlibat dalam kegiatan adalah 5 SMA/MA, yaitu SMAN 1 Sendawar yang terletak di kecamatan Melak, SMAN 2 Sendawar yang terletak di kecamatan Linggang Bigung, SMAN 7 Sendawar yang terletak di kecamatan Barong Tongkok, SMA Surya Mandala yang terletak di kecamatan Barong Tongkok, dan MAN Melak yang terletak di kecamatan Melak.

#### **B. PIHAK YANG TERLIBAT PENGABDIAN PM-PMP**

Kegiatan PM-PMP ini melibatkan banyak pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan PM-PMP ini yaitu:

1. Dosen LPTK (PT), dalam hal ini Universitas Mulawarman, yaitu sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 1). Dr. Zeni Haryanto, M.Pd dosen Program Studi Pendidikan Fisika; 2). Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (rumpun bahasa); 3). Pintaka Kusumaningtyas, S.Pd, M.Si dosen Program Studi Pendidikan Kimia (rumpun MIPA); 3). Syafrudiannur, M.Pd dosen Program Studi Pendidikan Matematika (rumpun

MIPA); dan 5). Iya' Setyasih, M.Pd dosen Konsentrasi Pendidikan Geografi (rumpun IPS).

2. Mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman sebanyak 3 orang.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat sebanyak 5 orang, yaitu Kepala Dinas Pendidikan Kubar, Kepala Bidang TPTK Disdik Kubar, Kasi. Peningkatan Mutu TPTK Disdik Kubar dan 2 orang staf.
4. Guru-guru dari 9 mapel UN (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi) sebanyak 47 orang (Daftar nama peserta terlampir).
5. Kepala Sekolah sebanyak 5 orang yang berasal dari 5 SMA/MA yang dilibatkan dalam kegiatan ini.
6. Staf TU dan tenaga administrasi SMAN 1 Sendawar sebanyak 5 orang
7. Siswa-siswa yang berasal dari SMAN 1 Sendawar
8. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unmul sebanyak 3 orang, yaitu Ketua LPPM dan 2 orang staf.

### **C. PERAN SETIAP PIHAK YANG TERLIBAT PENGABDIAN PM-PMP**

Masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan PM-PMP ini memiliki peran yang penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan. Peran tersebut antara lain:

1. Dosen LPTK (PT), berperan sebagai nara sumber dan tim ahli/pakar pendamping dalam kegiatan workshop dan tahapan plan (perencanaan) dalam kegiatan *Lesson Study*. Pada saat tahapan Do dan See (Refleksi), dosen bertindak sebagai tenaga ahli yang memberi masukan dan saran sesuai dengan rumpun keahlian masing-masing dosen.
2. Mahasiswa berperan sebagai panitia selama pelaksanaan kegiatan yang membantu dalam hal dokumentasi, kesekretariatan, konsumsi dan pembantu umum.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat, yang berperan dalam menerbitkan surat ijin pelaksanaan kegiatan di Kutai Barat, menyediakan data-data guru yang diperlukan, menerbitkan surat panggilan kepada guru-guru untuk



- menjadi peserta kegiatan, menyediakan tempat dan fasilitas yang diperlukan selama acara/kegiatan berlangsung, membuka dan menutup kegiatan.
4. Guru-guru yang berperan sebagai peserta selama kegiatan workshop dan juga berperan sebagai guru model dan observer selama kegiatan *open lesson*.
  5. Kepala Sekolah memiliki peran sangat besar dalam mensukseskan kegiatan *lesson study* ini. Komitmen mereka antara lain bisa ditunjukkan melalui dukungan manajemen sekolah misalnya dengan membebaskan guru-guru mapel UN yang menjadi peserta kegiatan untuk tidak mengajar selama kegiatan berlangsung dan memberikan ijin untuk melakukan *Open Lesson* di kelas-kelas.
  6. Staf TU dan tenaga administrasi SMAN 1 Sendawar berperan dalam membantu panitia terutama di bagian kesekretariatan dan membantu mengatur jadwal *Open Lesson* di kelas-kelas model.
  7. Siswa-siswa berperan sebagai objek pembelajar dalam kegiatan *Open Lesson*.
  8. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unmul berperan dalam melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan diknas Kubar untuk persiapan pelaksanaan kegiatan. LPPM Universitas Mulawarman juga telah melaksanakan koordinasi dengan DIT. LITABMAS sehingga pelaksanaan PM-PMP dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

#### **D. TAHAPAN KEGIATAN**

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui kegiatan *lesson study* adalah sebagai berikut:

##### **1. Forum Group Discussion (FGD)**

FGD ini dilaksanakan sebelum kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran (materi subjek, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi) yang dihadapi oleh guru-guru peserta *Lesson Study* dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Melalui kegiatan FGD ini, dilakukan diskusi untuk menentukan fokus *lesson study* yang diprioritaskan pada materi yang kompetensinya sulit dikuasai oleh siswa.

Dalam kegiatan FGD ini, guru-guru dapat saling bertukar pikiran, berkonsultasi dengan dosen LPTK untuk melakukan pembenahan konsep materi dan melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bersama dengan guru-guru bidang studi yang sama menyusun rencana pembelajaran.

## **2. Sosialisasi Pendekatan Konstruktivisme dan Pengenalan Perangkat Pembelajaran Konstruktivisme**

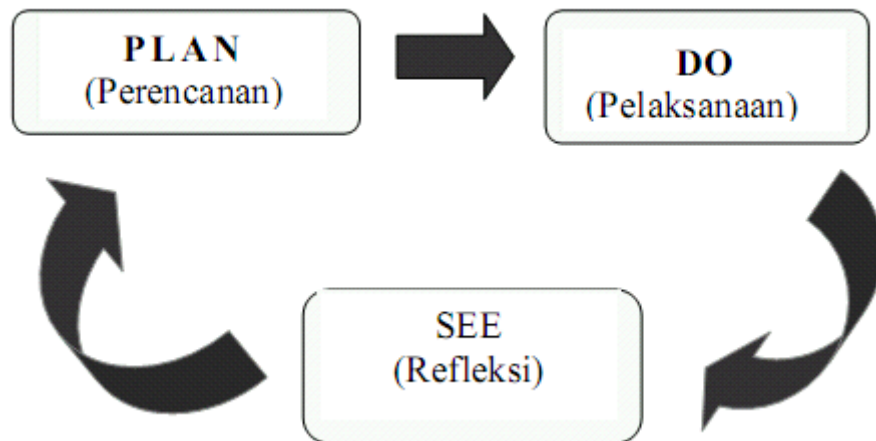
Dalam kegiatan ini, dilakukan sosialisasi tentang pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Tujuan dari sosialisasi ini adalah guru-guru mengetahui prinsip dasar dan karakteristik pembelajaran konstruktivisme beserta tahapannya, yang meliputi tahap invitasi, eksplorasi, pengajuan eksplanasi dan solusi, dan pelaksanaan tindakan (Yager, 1991). Dengan pemahaman yang benar tentang pembelajaran yang konstruktivisme, diharapkan guru-guru dapat mengubah pembelajarannya yang selama ini hanya bersifat klasikal dan behavioristik menjadi konstruktivistik sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih aktif, menarik dan mudah dalam memahami konsep materi yang sulit. Dalam kegiatan ini, guru-guru juga diperkenalkan tentang perangkat pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, meliputi: RPP, Lembar Kerja Siswa, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran Konstruktivisme.

## **3. Sosialisasi Panduan Model Lesson Study**

Kegiatan sosialisasi Panduan Model Lesson Study ini dimaksudkan agar setiap guru yang mengikuti kegiatan *lesson study* mengetahui hal-hal yang harus dipatuhi selama melaksanakan kegiatan *lesson study*. Dalam kegiatan ini, nara sumber mengenalkan tentang sejarah Model Lesson Study dan tahapan pelaksanaan Lesson Study yang meliputi 3 tahap, yaitu Plan, Do, dan See.

Di dalam Panduan Lesson Study dijelaskan juga mengenai bagaimana menjadi guru model dan aturan bagi guru observer (pengamat) ketika tahap Open Lesson berlangsung. Selain itu juga dijelaskan bagaimana proses refleksi dilakukan dan bagaimana panduan bagi moderator dan notulen

selama proses refleksi. Dengan adanya sosialisasi Panduan Lesson Study ini, guru-guru menjadi paham dan memiliki gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan Lesson Study mulai dari tahapan *plan*, *do*, hingga tahap *see* (refleksi).



Gambar 3. Skema Kegiatan *Lesson Study* (Hendayana, 2006)

#### 4. Pembagian Rumpun dan Kelompok *Lesson Study* sesuai Bidang Studi

Sebelum pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* dilakukan pembagian kelompok *lesson study* yang dilakukan dengan membagi peserta ke dalam 3 rumpun bidang studi, yaitu :

1. Rumpun MIPA, yang terdiri atas 4 kelompok, yaitu kelompok Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia.
2. Rumpun IPS, yang terdiri atas 3 kelompok, yaitu kelompok Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi
3. Rumpun bahasa, yang terdiri atas 2 kelompok, yaitu kelompok Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

#### 5. Pelaksanaan *Lesson Study* Tahap Plan

*Plan* merupakan kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas pembelajaran. Pada tahap Plan ini, setiap kelompok *lesson study* melakukan diskusi untuk menyusun skenario pembelajaran, menentukan/memilih jenis metode/model pembelajaran konstruktivisme yang akan digunakan dan sumber belajar yang sesuai dengan topik materi yang dipilih serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Dalam

kegiatan ini, para guru mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran yang telah dibuat dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti: hal-hal yang akan dilakukan guru, karakteristik siswa, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh siswa, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya.

#### **6. Penentuan Guru Model**

Pemilihan guru model didasarkan pada guru yang memiliki kelas dengan jadwal mengajar yang bertepatan dengan topik atau materi *Lesson Study* yang telah ditetapkan. Guru model harus guru yang menjadi peserta kegiatan dan kehadirannya dalam kegiatan tidak kurang dari 100%. Guru model bertugas untuk melaksanakan RPP yang telah dibuat dan bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan pembelajaran di kelas.

#### **7. Kegiatan Lesson Study Tahap Do**

Tahap *do* merupakan tahap yang sangat penting, karena pada tahap inilah rancangan pembelajaran dipraktikkan dan diobservasi untuk dilihat efektivitasnya. Berikut diuraikan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini:

- Guru model yang ditunjuk (sesuai rencana yang telah disusun) melaksanakan pembelajaran dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama, sedangkan guru lainnya dalam kelompok bidang studi yang sama baik yang berasal dari sekolah yang sama maupun lintas sekolah dapat mengamati jalannya pembelajaran. Dosen LPTK juga hadir sebagai pengamat dalam kegiatan ini.
- Pada tahap ini, seorang guru melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun, pakar/dosen LPTK dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Selain itu dilakukan dokumentasi berupa rekaman video (audio visual) yang meng-*close up* kejadian-kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.



## **8. Kegiatan Lesson Study Tahap See (Refleksi)**

Tahap *see* adalah tahap untuk merefleksikan hasil implementasi rancangan pembelajaran. Setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan segera dilaksanakan pertemuan refleksi yang dihadiri oleh guru model dan observer, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen LPTK tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

## **9. Evaluasi**

Kegiatan *lesson study* yang telah dilakukan oleh semua guru model dari masing-masing kelompok bidang studi dilaporkan dan diseminarkan melalui kegiatan FGD yang dihadiri oleh pakar/dosen LPTK dan perwakilan guru-guru anggota kelompok pada masing-masing bidang studi. Pada kegiatan ini akan dievaluasi dan dianalisis apakah model *lesson study* yang telah diimplementasikan dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran bagi guru-guru mapel UN untuk menerapkan pembelajaran konstruktivisme pada SMA/MA di Kutai Barat.

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PM-PMP**

#### **A. HASIL KEGIATAN PM-PMP**

Berdasarkan hasil FGD, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh guru-guru di SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya minat dan motivasi siswa saat pembelajaran terutama pada mata pelajaran rumpun IPS.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang model-model pembelajaran sehingga guru menerapkan pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah dan tanya jawab saja atau bahkan siswa hanya diminta untuk mengerjakan LKS dari penerbit. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan efisien.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menjabarkan SK dan KD ke dalam bentuk indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga menyebabkan guru tidak bisa menentukan metode, strategi, media, dan alat evaluasi yang sesuai saat mengajarkan materi tertentu.
4. Kurangnya fasilitas pembelajaran, seperti LCD dan peralatan laboratorium untuk eksperimen
5. Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan
6. Kurangnya buku-buku sumber belajar
7. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
8. Kurangnya penguasaan guru-guru terhadap materi ajar yang disampaikan kepada siswa.

Analisis permasalahan tersebut menjadi bahan acuan untuk menentukan fokus *lesson study* pada masing-masing mata pelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PM-PMP ini. Selain itu penyusunan perangkat pembelajaran juga

disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan pada masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan implementasi model *lesson study* dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme pada SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat diperoleh data mengenai keterlaksanaan RPP pada saat *Open Lesson*, respon guru terhadap seluruh kegiatan mulai tahap sosialisasi hingga *open lesson*, respon siswa tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru model, dan efektifitas implementasi model dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.

Tabel 1. Data Hasil Keterlaksanaan Proses Pembelajaran sesuai RPP oleh Guru Model

| No. | Mata Pelajaran   | Persentase Keterlaksanaan      |
|-----|------------------|--------------------------------|
| 1   | Matematika       | Tidak dilaksanakan open lesson |
| 2   | Kimia            | 88 % terlaksana                |
| 3   | Fisika           | Tidak dilaksanakan open lesson |
| 4   | Biologi          | 78,2 % terlaksana              |
| 5   | Bahasa Indonesia | Tidak dilaksanakan open lesson |
| 6   | Bahasa Inggris   | 91,1 % terlaksana              |
| 7   | Sosiologi        | 100 % terlaksana               |
| 8   | Ekonomi          | 95 % terlaksana                |
| 9   | Geografi         | 80 % terlaksana                |
|     | <b>Rata-rata</b> | <b>88,71 % terlaksana</b>      |

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran konstruktivisme sesuai yang direncanakan adalah sebesar 88,71%. Hal ini menunjukkan ada kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana, yaitu sebesar 11,29%.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Respon Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme oleh Guru Model

| No. | Mata Pelajaran   | Persentase Respon Positif Siswa  |
|-----|------------------|--|
| 1   | Matematika       | Tidak dilaksanakan open lesson   |
| 2   | Kimia            | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 71% siswa</li> <li>Sebanyak 29% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Sebanyak 10,7% siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>             |
| 3   | Fisika           | Tidak dilaksanakan open lesson   |
| 4   | Biologi          | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 71,4 % siswa</li> <li>Sebanyak 28,6 % siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 2 siswa (7,1%) siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul> |
| 5   | Bahasa Indonesia | Tidak dilaksanakan open lesson   |
| 6   | Bahasa Inggris   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 72,7 % siswa</li> <li>Sebanyak 27,3 % siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Sebanyak 18,2% siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>       |
| 7   | Sosiologi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 68,2 % siswa</li> <li>Sebanyak 31,8% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 1 siswa (4,5 %) tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>       |
| 8   | Ekonomi          | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 80 % siswa</li> <li>Sebanyak 20% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik</li> </ul>             |
| 9   | Geografi         | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 80% siswa</li> <li>Sebanyak 20% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 1 siswa (4 %) tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>              |

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru model

adalah sebesar 73,88%. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata sebanyak 26,12% siswa tidak setuju terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sikap tidak setuju ini lebih disebabkan karena pola penataan tempat duduk yang membuat siswa kurang bisa berinteraksi dan belajar dengan nyaman.

Tabel 3. Hasil Analisis Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme yang Dilakukan oleh Guru Model

| No. Responden | Mata Pelajaran |         |                |           |         |          |
|---------------|----------------|---------|----------------|-----------|---------|----------|
|               | Kimia          | Biologi | Bahasa Inggris | Sosiologi | Ekonomi | Geografi |
| 1             | 49             | 42      | 50             | 46        | 44      | 48       |
| 2             | 35             | 39      | 41             | 38        | 49      | 43       |
| 3             | 47             | 41      | 47             | 49        | 46      | 44       |
| 4             | 46             | 41      | 42             | 43        | 50      | 49       |
| 5             | 39             | 44      | 42             | 45        | 40      | 48       |
| 6             | 49             | 41      | 44             | 50        | 40      | 47       |
| 7             | 43             | 44      | 47             | 45        | 40      | 43       |
| 8             | 40             | 42      | 53             | 45        | 44      | 40       |
| 9             | 45             | 44      | 47             | 44        | 42      | 42       |
| 10            | 43             | 47      | 42             | 38        | 42      | 45       |
| 11            | 49             | 47      | 47             | 42        | 35      | 43       |
| 12            | 43             | 38      |                | 44        | 36      | 48       |
| 13            | 42             | 39      |                | 42        | 43      | 49       |
| 14            | 51             | 41      |                | 48        | 45      | 36       |
| 15            | 36             | 44      |                | 50        | 40      | 41       |
| 16            | 39             | 50      |                | 49        | 43      | 48       |
| 17            | 49             | 41      |                | 50        | 41      | 35       |
| 18            | 50             | 47      |                | 45        | 25      | 39       |
| 19            | 41             | 35      |                | 41        | 45      | 41       |
| 20            | 49             | 42      |                | 44        | 43      | 45       |
| 21            | 39             | 56      |                | 46        | 49      | 47       |
| 22            | 48             | 44      |                | 44        | 53      | 46       |
| 23            | 43             | 41      |                |           | 51      | 49       |
| 24            | 49             | 47      |                |           | 43      | 48       |
| 25            | 43             | 42      |                |           | 51      | 45       |
| 26            | 41             | 44      |                |           |         |          |
| 27            | 47             | 45      |                |           |         |          |
| 28            |                | 41      |                |           |         |          |

| No. Responden       | Mata Pelajaran |               |                |               |             |               |
|---------------------|----------------|---------------|----------------|---------------|-------------|---------------|
|                     | Kimia          | Biologi       | Bahasa Inggris | Sosiologi     | Ekonomi     | Geografi      |
| <b>Total Skor</b>   | <b>1195</b>    | <b>1200</b>   | <b>502</b>     | <b>988</b>    | <b>1080</b> | <b>1109</b>   |
| <b>Jumlah Res.</b>  | <b>27</b>      | <b>28</b>     | <b>11</b>      | <b>22</b>     | <b>25</b>   | <b>25</b>     |
| <b>Skor Max</b>     | <b>1620</b>    | <b>1680</b>   | <b>660</b>     | <b>1320</b>   | <b>1500</b> | <b>1500</b>   |
| <b>%</b>            | <b>73,76%</b>  | <b>71,43%</b> | <b>76,06%</b>  | <b>74,85%</b> | <b>72%</b>  | <b>73,93%</b> |
| <b>Interpretasi</b> | <b>S</b>       | <b>S</b>      | <b>S</b>       | <b>S</b>      | <b>S</b>    | <b>S</b>      |

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Senang (Kriterium = 25% - 37,5%)

KS = Kurang Setuju/Kurang Senang (Kriterium = 37,6% - 62,5%)

S = Setuju/Senang (Kriterium = 62,6% - 87,5%)

SS = Sangat Setuju/Sangat Senang (Kriterium = 87,6% - 100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa pada seluruh mata pelajaran yang melaksanakan *Open Lesson* menyatakan cukup setuju dengan model dan metode pembelajaran konstruktivisme yang digunakan oleh guru model.

Tabel 4. Hasil Analisis Angket Respon Guru Terhadap Kegiatan Implementasi Model *Lesson Study* dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme

| No.<br>Responden        | Skor Tiap Mata Pelajaran |               |               |               |                |                  |               |               |               |
|-------------------------|--------------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|------------------|---------------|---------------|---------------|
|                         | Kimia                    | Fisika        | Biologi       | Matematika    | Bahasa Inggris | Bahasa Indonesia | Sosiologi     | Ekonomi       | Geografi      |
| 1                       | 50                       | 56            | 47            | 50            | 43             | 51               | 56            | 52            | 55            |
| 2                       | 50                       | 56            | 51            |               | 43             | 53               | 47            | 55            | 41            |
| 3                       | 55                       | 56            | 56            |               | 45             |                  | 49            | 56            | 51            |
| 4                       | 56                       | 45            | 51            |               | 48             |                  | 56            | 46            |               |
| 5                       |                          | 54            |               |               | 41             |                  |               |               |               |
| 6                       |                          | 56            |               |               | 50             |                  |               |               |               |
| 7                       |                          |               |               |               | 53             |                  |               |               |               |
| 8                       |                          |               |               |               | 45             |                  |               |               |               |
| <b>Total Skor</b>       | <b>211</b>               | <b>323</b>    | <b>205</b>    | <b>50</b>     | <b>368</b>     | <b>104</b>       | <b>208</b>    | <b>209</b>    | <b>147</b>    |
| <b>Jumlah Responden</b> | <b>4</b>                 | <b>6</b>      | <b>4</b>      | <b>1</b>      | <b>8</b>       | <b>2</b>         | <b>4</b>      | <b>4</b>      | <b>3</b>      |
| <b>Skor Maks.</b>       | <b>224</b>               | <b>336</b>    | <b>224</b>    | <b>56</b>     | <b>448</b>     | <b>112</b>       | <b>224</b>    | <b>224</b>    | <b>168</b>    |
| <b>%</b>                | <b>94,20%</b>            | <b>96,13%</b> | <b>91,52%</b> | <b>89,29%</b> | <b>82,14%</b>  | <b>92,86%</b>    | <b>92,86%</b> | <b>93,30%</b> | <b>87,50%</b> |
| <b>Keterangan</b>       | <b>SS</b>                | <b>SS</b>     | <b>SS</b>     | <b>SS</b>     | <b>S</b>       | <b>SS</b>        | <b>SS</b>     | <b>SS</b>     | <b>S</b>      |

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Senang (Kriterium = 25% - 37,5%)

KS = Kurang Setuju/Kurang Senang (Kriterium = 37,6% - 62,5%)

S = Setuju/Senang (Kriterium = 62,6% - 87,5%)

SS = Sangat Setuju/Sangat Senang (Kriterium = 87,6% - 100%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 77,78 % guru menyatakan sangat setuju dengan kegiatan *Lesson Study* yang dilakukan dan sebanyak 22,22% guru menyatakan cukup setuju. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan lesson study dapat memberikan manfaat bagi guru-guru peserta kegiatan.

Efektivitas pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Contohnya pada mata pelajaran Geografi terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata kelas 61,8 menjadi 64,8 (Data dapat dilihat pada lampiran).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Pelaksanaan Model *Lesson Study***

Pada tahap *Plan* nampak bahwa hampir semua guru peserta terlibat aktif dalam proses pengembangan rencana pembelajaran (media pembelajaran, lembar kerja siswa, metode dan strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran). Pengembangan rencana pembelajaran dilakukan oleh semua kelompok bidang studi di dalam masing-masing rumpun.

Pada tahap *Plan* ini terlihat bahwa proses kerjasama antar guru dalam kelompok bidang studi serta dosen sebagai pakar/narasumber berlangsung dengan baik. Kolaborasi yang dilakukan para guru dalam kelompok bidang studi merupakan langkah awal yang sangat baik untuk membangun kebersamaan dan hubungan kolegalitas. Kondisi selama ini yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat adalah tidak pernah ada interaksi dan diskusi antar guru-guru dalam kelompok bidang studi yang membahas mengenai permasalahan pembelajaran dan alternatif solusinya karena MGMP/KKG di Kabupaten Kutai Barat tidak pernah aktif akibat terkendala oleh sulitnya transportasi dan sangat jauhnya jarak antar sekolah. Oleh karena itu, melalui tahapan *Plan* dalam kegiatan *Lesson Study* ini, mereka sangat terbantu dalam membuat perangkat pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil analisis respon guru terhadap implementasi model *Lesson study* sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4. Pada tahap ini, dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan guru diberi peran yang lebih



besar dalam mengambil inisiatif dalam setiap kegiatan kerja kelompok yang dilakukan.

Sebelum dilakukan pengembangan model dan perangkat pembelajarannya, terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah pembelajaran dan penentuan fokus *lesson study* melalui kegiatan FGD. Pada saat pelaksanaan FGD, diperoleh hasil bahwa guru-guru kurang memiliki kemampuan dalam menjabarkan SK dan KD ke dalam bentuk indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang model-model pembelajaran konstruktivisme dan kurang mampu untuk memanfaatkan media pembelajaran yang ada dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menentukan metode, strategi, media, dan alat evaluasi yang sesuai saat mengajarkan materi tertentu. Oleh sebab itu, dosen sebagai narasumber dan pendamping dalam kegiatan ini berperan optimal dalam membimbing guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran sesuai rumpunnya masing-masing.

Pada saat pengembangan bahan ajar ditemukan juga ada beberapa guru yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap bahan ajar dan ada beberapa yang salah konsep, sehingga dosen juga sangat berperan optimal untuk meluruskan kembali kesalahan konsep yang dialami oleh guru. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, pengembangan rencana pembelajaran di masing-masing rumpun dilaksanakan secara bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan. Contohnya pada rumpun MIPA, proses pengembangan perencanaan lebih difokuskan pada eksplorasi materi ajar dan pembelajarannya. Sedangkan di rumpun IPS, pengembangan rencana pembelajaran lebih difokuskan pada model dan media pembelajaran yang digunakan.

Beberapa kendala yang dialami pada tahap Plan ini antara lain guru belum mempunyai denah tempat duduk siswa sehingga menyulitkan guru dalam merancang pengelolaan kelas untuk kegiatan open lesson. Selain itu, pemilihan guru yang akan menjadi model tahap *Do* dan *See* mengalami sedikit kendala berkaitan dengan jadwal pelajaran di sekolah.

Pada tahap *do* terlihat bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dan proses observasi kelas oleh para guru observer berlangsung dengan lancar. Namun

tidak semua kelompok bidang studi melaksanakan *Open Lesson*, seperti bidang studi Matematika, Fisika dan Bahasa Indonesia, sebab ketiga bidang studi tersebut tidak memiliki jadwal pelajaran di kelas pada saat kegiatan implementasi berlangsung. Guru-guru peserta pada ketiga bidang studi tersebut hanya terlibat sebagai guru observer di kelas-kelas yang mengadakan *Open Lesson*. Pada tahap ini, ditemukan ada beberapa guru model di rumpun IPS yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme. Hal ini terutama dialami oleh mata pelajaran di rumpun IPS. Hal ini nampak di awal pembelajaran, apersepsi yang dilakukan guru masih belum bisa menggali dan mengkonstruksi pengetahuan awal siswa. Selain itu keaktifan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah yang ditandai dengan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, antar siswa, dan antara siswa dengan materi pelajaran. Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, sebagian besar guru model masih mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak melakukan metode ceramah, padahal seharusnya siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Implementasi rencana pembelajaran saat kegiatan *Open Lesson* yang diobservasi oleh banyak orang memang merupakan hal baru bagi guru-guru di Kabupaten Kutai Barat. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya terdapat banyak kendala yang terjadi terutama berkenaan dengan strategi observasi yaitu antara lain menyangkut posisi observer di dalam kelas dan mobilitas observer dalam kelas. Pada awalnya banyak observer yang mengambil posisi di bagian belakang kelas sehingga akses terhadap aktivitas belajar siswa menjadi sangat terbatas. Mobilitas para observer juga tidak begitu terlihat dalam mengamati aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok belajarnya. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran yang cukup tinggi jika kehadiran para observer akan mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Dalam panduan *Lesson Study* yang disampaikan kepada guru-guru saat kegiatan sosialisasi, telah diinformasikan tentang tata cara observer, aspek yang diobservasi, serta data-data apa saja yang perlu dikumpulkan untuk mendukung pembahasan yang dikemukakan pada saat melakukan refleksi. Hal ini berdampak pada saat pelaksanaan *Open Lesson*, para observer dapat melakukan perannya

secara optimal tanpa mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kegiatan *Open Lesson*, tidak nampak adanya intervensi observer terhadap siswa, dan aspek-aspek yang perlu diobservasi telah dicatat dengan baik oleh para observer. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis respon siswa terhadap kegiatan *Open Lesson* di kelas bahwa sebagian besar siswa tidak merasa terganggu oleh kehadiran para observer. Sasaran observasi juga telah terfokus pada aktivitas belajar siswa dan bukan pada cara guru mengajar. Hal ini terlihat pada saat refleksi, pembahasan yang dikemukakan lebih didasarkan atas aktivitas siswa di kelas. Kendala yang dialami pada saat tahap *Do* adalah guru model merasa grogi dengan kehadiran observer sehingga menyebabkan rencana pembelajaran yang dibuat tidak 100% terlaksana. Kegiatan pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh sebagian besar guru model adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran di akhir kegiatan dan guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran (biologi, bahasa Inggris, ekonomi dan sosiologi) tidak dapat terukur.

Pada tahap *see* dilakukan refleksi pasca pembelajaran. Dalam kegiatan refleksi ini, diperoleh banyak komentar dari para observer yang menyangkut pola interaksi antar siswa dalam kelompok, pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap aktivitas kelompok, dan efektivitas diskusi kelompok dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Namun pembahasan yang dilakukan belum banyak menyentuh pada substansi materi ajar. Pembahasan lebih banyak didasarkan atas hasil pengamatan aktivitas belajar siswa.

Tahap *do and see* merupakan tahap yang penting, karena pada tahap ini rancangan pembelajaran yang telah dibuat dipraktikkan dan diobservasi untuk dilihat keefektifannya. Guru model mengajar menggunakan pembelajaran konstruktivisme sesuai dengan RPP atau skenario pembelajaran yang telah dibuat dalam tahap *plan* dan diobservasi oleh guru lain. Tahap *see* pada *lesson study* maknanya adalah untuk melihat kembali proses *lesson study* mulai *plan* dan *do* yang muaranya dalam rangka meningkatkan kompetensi semua tim *lesson study*.

Aktifnya para guru dalam kegiatan *lesson study*, khususnya pada tahap *do* dan *see*, ternyata telah mampu memberikan pemahaman lebih baik tentang

pentingnya kegiatan tersebut dilakukan para guru. Observasi kelas pada saat implementasi pembelajaran memberi peluang bagi para guru untuk melihat kemajuan proses pembelajaran sebagai hasil kegiatan *Lesson Study*.

Menurut Lewis (2002), kegiatan lesson study ternyata dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik antar guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang, dan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran (termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)*, dan strategi pembelajaran. Semua ini nampak pada hasil evaluasi kegiatan pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa hampir seluruh guru pada setiap mata pelajaran sangat setuju/sangat berminat terhadap pelaksanaan model *lesson study*. Hampir semua guru peserta sangat setuju bahwa kegiatan implementasi model lesson study dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat memberi solusi bagi permasalahan pembelajaran yang terjadi pada SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat

## **2. Efektivitas Pelaksanaan Model Lesson Study dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme**

Hasil program pengabdian PM-PMP implementasi model *lesson study* dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat dilakukan oleh guru secara kontinyu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan penguasaan kompetensi siswa. Efektivitas model *lesson study* diukur melalui angket kepada guru peserta PM-PMP, notulen diskusi refleksi, dan angket siswa yang menjadi objek guru model. Kecenderungan yang tergambar dari hasil analisis data ini akan menjadi balikan yang sangat berharga bagi semua pihak yang terlibat baik dalam kaitannya dengan aspek manajemen juga efektivitas proses *plan, do* dan *see*.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi dan hasil diskusi refleksi diketahui bahwa siswa mulai berkonsentrasi belajar saat guru menyampaikan

apersepsi, saat guru mulai memberikan tugas untuk didiskusikan di dalam kelompok dan saat guru menggunakan media pembelajaran.

Kegiatan apersepsi yang mampu menyebabkan siswa dapat fokus pada pelajaran menggambarkan bahwa guru model sudah melakukan apersepsi dengan baik meskipun hanya sedikit siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang materi yang dipelajari masih rendah, selain itu faktor minat dan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran juga cenderung masih rendah.

Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan paradigma konstruktivistik yang memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

Kegiatan diskusi kelompok atau kerja kelompok yang dilakukan oleh hampir semua mata pelajaran yang melakukan *open lesson* telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah bersifat konstruktivis. Sebab kegiatan tersebut telah menggambarkan upaya guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajarnya tidak secara sendiri-sendiri, namun melalui interaksi dalam jaringan sosial yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Adanya dorongan untuk melakukan aktivitas belajar kolaboratif antar siswa baik dalam kelompok maupun antar kelompok tersebut telah memunculkan optimisme guru tentang kemungkinan meningkatnya kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme.

Dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok ini, guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan membimbing tiap kelompok saat melakukan diskusi. Guru juga telah memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru sudah membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru memberikan tugas untuk dilakukan di rumah.

Penggunaan media dalam pembelajaran yang mampu membangkitkan konsentrasi belajar siswa juga telah dapat mengubah metode dan strategi mengajar guru dari behavioristik menjadi konstruktivistik. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme ini adalah adanya siswa yang masih belum dapat berkonsentrasi akibat faktor internal siswa sendiri, seperti siswa yang memiliki permasalahan pribadi atau karena karakter pribadi siswa yang kurang bergaul sehingga sulit untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kendala lain berasal dari dalam diri guru yang kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang direncanakan menjadi tidak terlaksana dengan baik. Contohnya seperti yang terjadi pada mata pelajaran Sosiologi, ketika kegiatan *open lesson* berlangsung tiba-tiba LCD yang digunakan macet atau tidak berfungsi dengan baik, sementara guru kurang pandai menguasai kelas saat kesalahan teknis terjadi akibatnya suasana belajar tidak dapat terkondisi dengan baik dan hasil respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru model sebagaimana yang terlihat dalam tabel 2 paling rendah dibanding mata pelajaran yang lain, yaitu hanya 68,2%.

Adanya siswa yang tidak dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung didukung pula oleh hasil pengamatan para observer di semua mata pelajaran yang melaksanakan *Open Lesson*. Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar ditandai dengan adanya siswa bermalasan dengan meletakkan kepala di atas meja, menggunakan HP, bergurau dengan temannya, dan bersikap acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi guru observer menyatakan bahwa siswa banyak yang mulai tidak berkonsentrasi belajar ketika guru mulai mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan informasi pelajaran dan saat guru kurang melakukan pengawasan saat proses diskusi berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan materi. Interaksi dalam pembelajaran masih cenderung hanya terjadi antara guru dengan siswa.

Secara konseptual, pembelajaran dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari guru ke siswa,

melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Oleh sebab itu, dari hasil refleksi diperoleh beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh guru model untuk mengaktifkan siswa yaitu: 1) dengan mengajukan pertanyaan untuk mengali pengetahuan awal siswa tidak hanya pada satu siswa tetapi pada beberapa siswa; 2) menggali pengetahuan siswa dengan menggunakan jawaban salah yang kemudian dikembalikan kepada siswa untuk diminta pendapatnya; 3) menerapkan pembelajaran kontekstual sehingga siswa lebih mudah dalam mengkonstruksi pengetahuannya karena sesuai dengan pengalaman siswa. Misalnya pada mata pelajaran Geografi, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa: “Siapa yang pernah merasakan gempa bumi?” yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan: “Kenapa di Kalimantan Timur tidak pernah terjadi gempa bumi?”. Dengan pertanyaan tersebut guru berusaha menggali pengetahuan siswa dan menghubungkan fakta dengan materi yang sedang dipelajari.

Beberapa saran yang dikemukakan di atas sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu: 1) pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa, dan 2) fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua prinsip ini menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Kemampuan guru model dalam melakukan apersepsi di awal pembelajaran adalah salah satu hal yang dapat ditiru oleh guru lain (dalam hal ini observer). Sebab pada tahap inilah, minat siswa terhadap materi pelajaran yang akan

disampaikan dapat ditingkatkan. Selain itu dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa, interaksi siswa dengan materi pelajaran juga dapat meningkat.

Data hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan oleh guru model dalam tabel 2, lebih dari 70% siswa memberikan respon positif terhadap metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru model. Hanya yang perlu dievaluasi adalah pengaturan tempat duduk yang menurut hampir 30% siswa menyulitkan untuk melakukan diskusi kelompok dan melihat ke arah media. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran. Hal lain yang berpengaruh terhadap ketidakefektifan pembelajaran adalah kurangnya buku sumber belajar siswa dan terbatasnya jumlah LKS yang ada di masing-masing kelompok, yaitu tiap kelompok hanya memiliki 1 buku sumber dan LKS.

Pada tabel 3 juga terlihat bahwa seluruh mata pelajaran yang melakukan *Open Lesson* (kimia, biologi, bahasa Inggris, sosiologi, ekonomi dan geografi) menunjukkan respon siswa yang cukup baik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket respon siswa dan hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa cukup senang dan berharap agar model dan metode pembelajaran yang serupa dapat diterapkan lagi untuk pokok bahasan yang lain. Siswa juga merasa bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran cukup dapat membantu dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, memudahkan dalam memahami hubungan antar konsep, mempermudah dalam belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta cukup dapat mengubah persepsi siswa dari pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Di lihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di kelas model sebagaimana yang disajikan dalam lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah mendapatkan perlakuan penerapan pembelajaran konstruktivisme, yaitu dari nilai rata-rata kelas 61,8 menjadi 64,8 atau jika dilihat berdasarkan ketuntasan belajarnya (standar KKM yang ditetapkan adalah 60) maka terjadi peningkatan siswa yang tuntas dalam pembelajaran dari 15 siswa menjadi 18 siswa. Pada mata pelajaran kimia juga terlihat bahwa siswa yang



tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah sebanyak 71,4% siswa. Hal ini dapat dikatakan sudah cukup baik.

Hasil tersebut merupakan hasil belajar dalam jangka pendek setelah diimplementasikannya pembelajaran konstruktivisme. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus akan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar dan penguasaan kompetensi siswa. Namun hasil belajar siswa tersebut belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena merupakan nilai yang diambil pada saat *Do* dan *See*. Padahal peningkatan hasil belajar dan penguasaan kompetensi siswa memerlukan proses dan pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental peserta didik secara aktif, dan juga merupakan proses asimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya mengenai objek tertentu menjadi lebih kokoh. Karakteristik siswa yang meliputi intelektual, minat, motivasi, dan latar belakang sosial perlu diperhatikan agar hasil belajar bisa meningkat dan maksimal.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru-guru yang menjadi peserta dalam kegiatan PM-PMP telah terlibat aktif dalam diskusi tentang permasalahan pembelajaran yang dialami dan alternatif solusi yang dikembangkan melalui kegiatan PM-PMP.
2. Panduan model *lesson study* yang dihasilkan dapat diterapkan untuk melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Kutai Barat.
3. Efektivitas implementasi model *lesson study* yang telah dilaksanakan adalah sebesar 91% atau dapat dikatakan sangat efektif/sangat baik.
4. Perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme telah dihasilkan dan dilaksanakan dengan persentase keterlaksanaan sebesar 88,71%.

#### **B. REKOMENDASI**

1. Perlunya dukungan dana dari berbagai pihak terutama CSR perusahaan yang ada di wilayah Kabupaten Kutai Barat agar kegiatan *lesson study* ini dapat terus berlanjut.
2. Dilaksanakannya kegiatan *lesson study* berbasis sekolah pada tahun yang akan datang sehingga mutu pendidikan di Kutai Barat dapat terus diperbaiki secara kontinu dan terprogram.
3. Perlunya dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat untuk mengaktifkan KKG/MGMP per kecamatan sehingga kendala jarak lokasi antar sekolah dalam melaksanakan MGMP dapat teratasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendayana, S. 2006. *Lesson Study: Pengalaman IMSTEP-JICA*. Bandung UPI Press.
- Hudoyo, H. 1998. Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivisme. Makalah disajikan pada Seminar Nasional. Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif. PPS IKIP Malang.
- Muijs, D dan Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching, Teori dan Praktek* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sejathi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108569-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mutu>. Diakses tanggal 30 Mei 2011.
- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology: The Theory and Practice (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Tim PPMP. 2011. *Pemetaan Kompetensi Siswa SMA/MA dan Pengembangan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan*. Laporan Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan tidak diterbitkan. Samarinda: Lemlit Unmul.
- Yager, R.E. 1991. *The Constructivist Learning Model. National Science Teacher Association (NSTA)*. [Online]. Diakses melalui website: <http://www.nsta.org/pubs/tst/reprints/199109yager.html>
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN